

Kepemimpinan yang Menghamba sebagai Strategi Pendampingan Pastoral dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen

Rahel Reiva Frisika Kelung ¹

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Tomohon, Indonesia

reifakelung@gmail.com

Jefry Kalalo ²

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Tomohon, Indonesia

Jefrykalalo2022@gmail.com

Altje Lumi ³

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Tomohon, Indonesia

lumilley@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze servant leadership as a pastoral care strategy in shaping the character of Christian adolescents. The benefits of this study are to contribute to the church and special ministers in designing effective and relevant mentoring and faith training programs for adolescents, as well as to serve as an academic reference for the development of Christian and pastoral leadership studies, particularly in the context of adolescent character training. The research method uses a qualitative approach through literature studies, observations, and interviews. The literature study was conducted on various relevant sources. Interviews were conducted with special ministers and adolescents at GMIM Bethesda Tumaratas to obtain in-depth empirical data. The results of the study indicate that servant leadership built through Jesus' example of servant, compassionate, and humble leadership becomes a strategy in pastoral care. Through the active involvement of the church and special ministers who engage in faith training, pastoral counseling, and targeted mentoring programs, adolescents can grow spiritually and reflect on behaviors that are in accordance with Christian values. In conclusion, servant leadership is relevant as a model of church leadership and a strategy for shaping the Christian character of adolescents sustainably.

Keywords: Leadership, Pastoral Care, Christian Character, Teenager.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan yang menghamba sebagai strategi pendampingan pastoral dalam membentuk karakter remaja kristen. Manfaat peneliian ini adalah memberikan kontribusi bagi gereja dan Pelayan Khusus dalam merancang program pendampingan dan pembinaan iman yang efektif dan relevan bagi remaja, serta menjadi referensi akademik untuk pengembangan studi kepemimpinan Kristen dan pastoral, khususnya dalam konteks pembinaan karakter remaja. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, observasi dan wawancara. Studi literatur dilakukan terhadap berbagai sumber yang relevan. Wawancara dilakukan dengan Pelayan Khusus dan Remaja di GMIM Bethesda Tumaratas untuk memperoleh data empiris yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menghamba yang dibangun melalui keteladanan Yesus dalam kepemimpinan yang melayani, penuh belas kasih dan rendah hati menjadi strategi dalam pendampingan pastoral. Melalui keterlibatan aktif gereja dan pelayan khusus yang menyentuh dalam pembinaan iman, konseling pastoral serta program pendampingan yang terarah, remaja dapat bertumbuh dalam kerohanian dan mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kesimpulannya, kepemimpinan yang menghamba relevan sebagai model kepemimpinan gereja dan strategis dalam membentuk karakter kristiani remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendampingan Pastoral, Karakter Kristen, Remaja.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 07-05-2025 | Accepted: 26-08-2025 | Publication: 31-08-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Remaja Kristen yang hidup di era digital menghadapi tantangan besar dalam pembentukan karakter. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak signifikan bagi kehidupan mereka. Di satu sisi, remaja menunjukkan kemampuan adaptasi yang cepat dalam menguasai teknologi serta memiliki potensi besar sebagai generasi cerdas yang berperan aktif dalam gereja maupun masyarakat. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga menimbulkan dampak negatif berupa pergeseran nilai moral, perilaku konsumtif, hingga penyalahgunaan media sosial secara tidak sehat. Kondisi ini menimbulkan krisis karakter yang, jika tidak ditangani dengan serius, dapat mengancam masa depan remaja Kristen. Karakter yang tidak dibangun berdasarkan nilai-nilai Kristiani berpotensi menyeret mereka dalam pergaulan bebas, kekerasan, dan perilaku menyimpang yang menjauhkan dari ajaran Kristus.

Salah satu faktor penyebab utama persoalan ini adalah kurang optimalnya pendampingan dari gereja. Idealnya, gereja memiliki peran penting dalam mendidik, membina, dan mendampingi remaja agar hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Namun dalam praktiknya, pendampingan pastoral sering kali belum berjalan efektif. Banyak pelayan khusus masih terfokus pada tugas administratif, liturgis, dan kegiatan rutin, sehingga kebutuhan mendasar remaja untuk didampingi kerap terabaikan. Padahal, gereja menyadari bahwa remaja adalah generasi penerus yang menentukan masa depan gereja, tetapi perhatian khusus terhadap pembinaan karakter mereka belum diwujudkan secara nyata. Remaja berada dalam masa transisi dengan berbagai persoalan kognitif, afektif, dan praktis yang kompleks, sehingga membutuhkan perhatian khusus. Jika gereja mengabaikan pembentukan karakter remaja Kristen, maka fondasi iman generasi berikut akan rapuh.

Artikel ini menawarkan strategi model pendampingan pastoral yang mampu membentuk karakter Kristiani remaja melalui pendekatan kepemimpinan yang menghamba (*servant leadership*). Kepemimpinan ini menekankan sikap melayani, mendahulukan kebutuhan orang lain daripada kepentingan pribadi, serta meneladani Kristus sebagai Gembala Agung. *Servant leadership* tidak hanya menyangkut struktur kekuasaan, tetapi lebih pada hati yang tulus melayani dan membangun orang lain. Dalam konteks pendampingan remaja, pelayan khusus yang menghidupi kepemimpinan ini hadir di tengah remaja dengan rendah hati, penuh kasih, sabar mendengarkan, dan siap membimbing mereka dalam perjalanan iman. Dengan demikian, kepemimpinan yang menghamba memungkinkan pelayan khusus tidak hanya memberi arahan dari jauh, tetapi berjalan bersama remaja, menguatkan mereka menghadapi tantangan zaman, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui teladan hidup.

Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk melanjutkan teladan kepemimpinan Yesus. Tugas utama gereja adalah membina, mendidik, dan mempersiapkan jemaat menuju kedewasaan iman di dalam Kristus melalui pelayanan pendidikan rohani, pelayanan sosial, pemberitaan kasih, dan pembinaan iman yang konsisten di tengah perubahan zaman. Kehadiran gereja harus nyata dalam mendampingi remaja agar tidak larut dalam arus globalisasi, melainkan hidup sesuai ajaran Kristus. Dengan demikian, gereja dapat membentuk warga yang berkarakter Kristus dan sanggup menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam panggilannya untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani.

Pendampingan pastoral dalam hal ini menjadi kunci penting. Pendampingan pastoral merupakan upaya bimbingan dan penanaman serta penguatan kehidupan spiritualitas dalam rangka transformasi nilai, keterampilan dan pengetahuan, bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan iman Kristen. Melalui pendampingan pastoral umat Tuhan akan dibimbing, dikuatkan dan diarahkan untuk hidup dalam terang Firman Tuhan serta membangun relasi yang baik antar sesama terlebih relasi dengan Tuhan. Dalam praktiknya, pendampingan pastoral membantu remaja menyadari kesalahan, melakukan refleksi diri dan terdorong untuk melihat kembali pilihan hidup yang diambil sejalan dengan ajaran Kristus atau tidak dan membuka jalan bagi pendampingan pastoral yang lebih efektif. Tata Gereja GMIM 2021 secara jelas menegaskan bahwa salah satu tugas utama pelayan Khusus adalah melakukan penggembalaan/pendampingan pastoral kepada jemaat.¹ Untuk itu, dibutuhkan model kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan pelayanan remaja di tengah tantangan zaman, yakni kepemimpinan yang menghamba, agar pendampingan pastoral berjalan lebih efektif, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan nyata remaja.

Kepemimpinan sendiri dipahami sebagai upaya seseorang memengaruhi pikiran, kebiasaan, keyakinan, atau nilai orang lain. Juga dipahami sebagai proses dinamis dan terencana, dimana seorang pemimpin memanfaatkan sarana dan sumber daya yang dimiliki untuk menggerakkan bawahannya dalam mencapai tujuan, memberi keuntungan bagi pemimpin, bawahan, maupun lingkungannya.² Dalam konteks kekristenan, Sitepu menekankan bahwa kepemimpinan Kristen adalah proses dinamis dalam pelayanan, dimana Allah memanggil seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya menuju tujuan-Nya demi kejayaan kerajaan Allah.³

Ronda menegaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan Kristen adalah memuliakan Allah serta melayani sesama dengan kasih dan kerendahan hati.⁴ Yesus Kristus merupakan model

¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM. "Tata Gereja GMIM 2021." (Tomohon: BPMS GMIM, 2021).

² Christopher Alexander, et al. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 5. No. 1. (2021), hh. 45-58.

³ Elizabeth Sitepu. "Kepemimpinan Kristen di dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius*. Vol. 1. No. 1. (2019), h. 7-11.

⁴ Daniel Ronda. "Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan." (Bandung: Kalam hidup, 2011), h. 141.

utama dalam kepemimpinan Kristen, Yesus menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berwibawa, tetapi juga penuh kasih, dekat dengan murid-murid-Nya, serta mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Yesus Kristus adalah teladan utama, yang menunjukkan kepemimpinan berwibawa namun penuh kasih, dekat dengan murid-murid-Nya, serta mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Model kepemimpinan Yesus tersebut mencakup tiga hal: mendahulukan pengikut, melayani pengikut, dan memberdayakan pengikut.⁵

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menyoroti peran gereja dan kepemimpinan dalam pembinaan remaja. Gea, et al (2023) menekankan peran gereja sebagai mitra orang tua dalam membentuk karakter remaja melalui pendidikan karakter berbasis kebutuhan individu.⁶ Sidabutar, et al (2023) menemukan bahwa pelayanan pastoral remaja di HKBP Sibaganding belum relevan dengan kebutuhan kontekstual, sehingga perlu peningkatan pelayanan pastoral meski belum menentukan model kepemimpinan yang tepat.⁷ Adapun penelitian dari Widiyanto dan Zebua (2022) mengkaji implikasi kepemimpinan melayani Pendeta dalam penggembalaan gereja terhadap peningkatan spiritualitas umat. dengan focus pada peningkatan spiritualitas umat.⁸ Dari telaah literatur tersebut, terlihat adanya *gap of knowledge*, yakni belum adanya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan kepemimpinan yang menghamba sebagai strategi pendampingan pastoral dalam membentuk karakter remaja Kristen.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan kepemimpinan yang menghamba bukan sekadar sebagai konsep teologis, tetapi juga strategi praktis dalam pendampingan pastoral. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi servant leadership dengan strategi pembinaan karakter remaja, menekankan dimensi relasional dan keteladanan personal, bukan hanya program atau struktur organisasi gereja. Dalam pendekatan ini, pelayan khusus dan pemimpin gereja tidak hanya menjadi penyelenggara program, tetapi hadir sebagai figur yang melayani, membimbing, dan menjadi teladan hidup Kristiani secara langsung kepada remaja. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan yang menghamba sebagai strategi pendampingan pastoral yang efektif dan kontekstual dalam membentuk karakter remaja Kristen.

⁵ Natanael S. Prajogo. "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*. Vol. 4. No. 1. (2019), hh. 1–21.

⁶ Erniwati Gea, et al. "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 4. No. 2. (2023), hh. 133-148.

⁷ Judika Adelina Sidabutar, Lidia Novianti Harahap, dan Tika Susanti Situmeang. "Peningkatan Pelayanan Pastoral yang Relevan Bagi Remaja di Gereja HKBP Sibaganding." *NABISUK: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 1. No. 1. (2023), hh. 49-59.

⁸ Mikha Agus Widiyanto, dan Yaterrorogo Zebua. "Implikasi kepemimpinan melayani dalam pelayanan gereja terhadap peningkatan spiritualitas umat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 4. No. 1. (2022), hh. 70-81.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, observasi dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian berfokus di GMIM Bethesda Tumaratas, tempat peneliti melakukan proses pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian kualitatif terutama berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta berbagai objek yang diamati secara detail agar makna yang tersirat dapat diungkapkan.⁹ Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pelayanan remaja serta wawancara dengan Pelayan Khusus dan remaja yang terlibat aktif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Observasi dilakukan secara langsung untuk menilai penerapan kepemimpinan yang menghamba dalam pelayanan pastoral, sedangkan wawancara mendalam dilakukan bersama narasumber terpilih, yakni Pendeta, Penatua, Diaken, Pembina Remaja, serta remaja yang mengikuti kegiatan kategorial. Melalui wawancara ini digali pandangan, pengalaman, serta makna yang mereka rasakan dalam proses pembentukan karakter.

Data yang terkumpul melalui literatur, observasi, dan wawancara kemudian dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kepemimpinan yang menghamba diimplementasikan sebagai strategi pendampingan pastoral dalam membentuk karakter remaja Kristen. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dan Pelayan Khusus dalam merancang program pendampingan dan pembinaan iman yang lebih efektif, kontekstual, serta relevan bagi pertumbuhan karakter remaja di GMIM Bethesda Tumaratas.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Yang Menghamba

Kepemimpinan yang menghamba (*servant leadership*), sebagaimana dipaparkan oleh Yahya Wijaya, merupakan gaya kepemimpinan yang menempatkan diri sebagai pelayan, bukan sebagai penguasa atas orang lain. Dalam perspektif ini, pemimpin Kristen dipanggil untuk mendahulukan kesejahteraan orang yang dipimpinnya daripada mencari keuntungan pribadi atau mempertahankan kekuasaan.¹⁰ Dasar teologis dari kepemimpinan ini berakar pada teladan Yesus Kristus, yang dalam Markus 10:45 dinyatakan datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk

⁹ Sandu Siyanto dan Muhammad Ali Sodik. “*Dasar Metodologi Penelitian*.” (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

¹⁰ Yahya Wijaya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2. (2018), hh. 138-141.

melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”¹¹ Wijaya menekankan bahwa ciri khas dari kepemimpinan yang menghamba mencakup kerendahan hati, penyangkalan diri, pengutamaan kepentingan orang lain, serta orientasi kepada pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Kepemimpinan ini berakar pada kasih, sehingga pelayanan dilakukan tanpa motivasi tersembunyi atau mengharapkan imbalan, melainkan dengan semangat mendidik, membimbing, dan memperlengkapi orang lain agar mereka bertumbuh menuju kedewasaan iman. Dengan demikian, seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus dalam seluruh tindakannya, rela berkorban demi keselamatan sesama, dan menghadirkan kasih dalam kepemimpinan yang dijalankannya.¹²

Yesus sendiri merupakan teladan sempurna (*role model*) bagi umat Kristen, sehingga kepemimpinan Kristen harus berorientasi pada keteladanan Yesus. Namun, muncul pertanyaan penting: apakah seorang pemimpin dengan kedudukan tinggi dapat sungguh memimpin dengan melayani seperti seorang hamba? Pertanyaan ini terjawab melalui dua peristiwa Alkitab: pertama, sabda Yesus dalam Matius 20:28 yang menegaskan bahwa Anak Manusia datang untuk melayani; kedua, tindakan Yesus dalam Perjamuan Malam yang membasuh kaki murid-murid-Nya, sebuah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh budak.¹³ Dari teladan ini terlihat bahwa kepemimpinan yang melayani bukanlah sekadar soal kerendahan hati, melainkan menyangkut orientasi fundamental terhadap Kerajaan Allah, pengenalan Allah sebagai Bapa, serta pelayanan yang digerakkan oleh belas kasihan. Menariknya, konsep *servant leadership* yang berakar dari teladan Yesus kini juga banyak diadopsi dalam dunia manajerial modern sebagai model kepemimpinan populer.¹⁴

Wijaya menyebutkan tiga aspek utama dari gaya kepemimpinan hamba yang dicontohkan Yesus. Pertama, orientasi kepemimpinan yang berlandaskan Kerajaan Allah, yang membatasi kepemimpinan manusia agar tidak bersifat absolut. Kedua, pengenalan Allah sebagai Bapa yang menekankan relasi kasih, pengampunan, dan penerimaan, bukan dominasi atau relasi kaku antara raja dan rakyat. Teologi kebapaan Allah yang ditelusuri Feldmeier dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa kebapaan Allah mencerminkan kemurahan hati-Nya yang nyata dalam perkataan, tindakan, dan perilaku Yesus. Ketiga, kepemimpinan Yesus selalu digerakkan oleh

¹¹ Yahya Wijaya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2. (2018), hh. 138-141.

¹² Yahya Wijaya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2. (2018), hh. 138-141.

¹³ Christopher Alexander, et al. “Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model dalam Kehidupan Pemuridan.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 5. No. 1. (2021), h. 47.

¹⁴ Yahya Wijaya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2. (2018), hh. 138-141.

belas kasihan, sebagaimana Matius 9:36 menyatakan bahwa Yesus “*tergerak hati-Nya oleh belas kasihan kepada orang banyak.*” Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kepemimpinan Yesus bukan untuk dirinya sendiri, melainkan demi kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.¹⁵ Dengan demikian, kepemimpinan yang menghamba menampilkan paradigma yang berbeda dari model kepemimpinan dunia yang berorientasi pada kekuasaan. Ia menekankan pelayanan penuh belas kasih, membangun relasi dialogis, dan mengutamakan transformasi hidup orang lain, termasuk dalam konteks pastoral remaja. Implikasi praktisnya, pemimpin yang menghamba hadir bukan sekadar memberi arahan dari atas, tetapi berjalan bersama, membimbing dengan rendah hati, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui keteladanan nyata.

2. Karakter Remaja dan Pendekatan Gereja

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Gunawan, karakter mencakup bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, dan watak. Dengan demikian, karakter berarti pribadi yang memiliki sifat, tabiat, dan perilaku tertentu.¹⁶ Dalam perspektif kekristenan, karakter dipahami sebagai sikap atau tindakan yang mencerminkan kualitas hidup seseorang yang berakar pada nilai-nilai Firman Tuhan. Pembentukan karakter kristiani terjadi melalui pemahaman yang benar akan Firman Tuhan,¹⁷ sebab umat dipanggil untuk bertumbuh dalam segala aspek menuju kedewasaan di dalam Kristus (Efesus 4:15), yang berarti mewarisi serta menampakkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sejak seseorang menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, ia diakui sebagai anak Allah.¹⁸ Tanda utama dari karakter kristiani adalah sikap mengenal dan mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, menghormati orang tua, serta menjalani hidup dalam kekudusan dan integritas yang tercermin melalui perkataan, perbuatan, dan sikap hidup. Sejalan dengan pandangan Gea, pembentukan karakter kristiani bukan sekadar menyangkut aspek moral, tetapi merupakan proses spiritual yang berlangsung melalui pendidikan iman, peran keluarga, serta keterlibatan gereja.¹⁹ Sebaliknya, hidup yang tidak dibangun di atas karakter kristiani berarti hidup yang terlepas dari kebenaran Firman Tuhan.

¹⁵ Yahya Wijaya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2. (2018), h. 138-141.

¹⁶ Heri Gunawan. “*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.*” Cet 1. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 72.

¹⁷ Harianto Gp. “Membuahkan yang Terbaik bagi Tuhan.” (Bandung: Terang Hidup, 2012), h. 17.

¹⁸ Ronald G. Sirait. “*Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan.*” (Malang: Multimedia Edukasi, 2020), h. 15.

¹⁹ Erniwati Gea, et al. “Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 4. No. 2. (2023), hh. 133-148.

Proses pembentukan karakter kristiani dimulai sejak usia anak-anak dengan tujuan agar mereka bertumbuh serupa dengan Kristus, meneladani pola hidup-Nya, serta berpikir dan bertindak menurut teladan-Nya.²⁰ Pendidikan kristiani bukan hanya ditujukan agar remaja menjadi pintar secara intelektual, melainkan agar mereka menjadi pribadi yang beriman. Oleh karena itu, orang tua Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter remaja.²¹ Karakter kristiani harus menjadi orientasi hidup orang percaya, khususnya remaja sebagai generasi penerus gereja dan bangsa, yang harus menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat hidup mereka dan senantiasa menanamkan serta mempraktikkan nilai-nilai Alkitabiah dalam keseharian.

Hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat GMIM Bethesda Tumaratas menunjukkan beragam pemahaman remaja Kristen tentang karakter kristiani. Beberapa informan mengartikan karakter kristiani sebagai *“mencontohi teladan Yesus serta berbuat baik.”* Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja telah memahami Yesus sebagai pusat kehidupan dan teladan moral, yang tercermin dalam praktik sehari-hari. Jawaban lain menekankan kebiasaan *“rajin beribadah, berdoa, membaca Alkitab, dan membantu orang tua”* sebagai ciri karakter kristiani. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian remaja sudah memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai iman dan telah membiasakan diri dengan praktik yang membangun karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Gea yang menegaskan pentingnya menanamkan nilai kristiani melalui kebiasaan sehari-hari sebagai dasar pembentukan iman remaja.²² Namun, penelitian juga menemukan adanya remaja yang belum mampu mendefinisikan dengan jelas karakter kristiani. Misalnya, seorang informan menyatakan, *“saya kurang mengetahui apa itu karakter kristiani,”* yang menunjukkan keterbatasan refleksi iman pada sebagian remaja. Fenomena ini mendukung pandangan Mumu yang menyatakan bahwa banyak remaja gereja masih berada dalam krisis identitas sehingga membutuhkan pendampingan pastoral yang holistik.²³

Dari perspektif Pelayan Khusus, pemahaman tentang karakter kristiani lebih mendalam karena mendasarkan diri pada ajaran Alkitab. Mereka menegaskan peran penting gereja dalam menanamkan nilai kristiani dan membentuk karakter remaja. Salah satu Pelayan Khusus menyatakan bahwa *“karakter kristiani bukan hanya rajin ke gereja, tetapi hidup yang jujur, taat, dan setia kepada Kristus.”* Ada pula yang menambahkan bahwa karakter kristiani harus tercermin

²⁰ Ronald G. Sirait. *“Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan.”* (Malang: Multimedia Edukasi, 2020), h. 19.

²¹ Handreas Hartono. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*. Vol. 2. No. 1. (2014), hh. 62-69.

²² Erniwati Gea, et al. “Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 4. No. 2. (2023), hh. 133-148.

²³ Andre Shevcenco Mumu. “Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital.” *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2.No. 1. (2025), hh. 1-15.

dalam kebiasaan positif sehari-hari, seperti rajin belajar, membantu orang tua di rumah, dan setia beribadah. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter kristiani tidak hanya berlangsung dalam aktivitas gerejawi, tetapi juga melalui rutinitas di rumah dan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara gereja, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi penting dalam membentuk karakter remaja.

Peneliti juga menemukan bahwa gereja telah berupaya menjalankan program pelayanan khusus bagi remaja, terutama mereka yang menghadapi pergumulan iman atau kurang aktif dalam kegiatan kategorial. Misalnya, salah seorang pendeta menjelaskan bahwa program yang dijalankan mencakup pertemuan dengan remaja dan orang tua yang jarang beribadah, pembentukan rayon ibadah remaja, pelibatan remaja dalam kepanitiaan, serta pemilihan remaja teladan. Program-program ini menunjukkan adanya kesadaran gereja akan pentingnya pembinaan remaja. Namun demikian, implementasinya masih belum optimal dan perlu terus diperkuat agar benar-benar menyentuh kebutuhan remaja.

Di sisi lain, penelitian mengungkap bahwa keterlibatan Pelayan Khusus dalam pelayanan remaja masih terbatas. Beberapa remaja memang pernah merasakan perhatian dalam bentuk ibadah kategorial atau kegiatan bersama, tetapi belum banyak yang mengalami pendampingan pastoral personal. Percakapan khusus atau kunjungan pribadi kepada remaja yang mengalami masalah masih jarang dilakukan, kecuali dalam kondisi tertentu seperti sakit atau masalah serius. Beberapa Pelayan Khusus bahkan mengakui, *“kami belum pernah melakukan perkunjungan atau percakapan pribadi dengan remaja, kecuali saat mereka sakit atau ada masalah serius.”* Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pasif dalam pendekatan pastoral, menunggu permintaan terlebih dahulu daripada secara proaktif hadir mendampingi remaja. Padahal, penelitian sebelumnya menekankan bahwa pendekatan pastoral yang proaktif, empatik, dan dialogis sangat penting dalam pembentukan karakter remaja.²⁴ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi pastoral yang lebih menyentuh aspek personal dan relasional, sehingga remaja bukan hanya memahami nilai-nilai kristiani, tetapi juga mampu menghidupinya secara nyata dalam keseharian.

3. Kepemimpinan Yang Menghamba sebagai Strategi Pendampingan Pastoral dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen

Pembentukan karakter kristiani pada remaja merupakan tanggung jawab utama yang harus diemban secara bersama oleh gereja, Pelayan Khusus, dan keluarga. Dalam hal ini, model

²⁴ Erniwati Gea, et al. “Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 4. No. 2. (2023), hh. 133-148.

kepemimpinan yang menghamba (servant leadership) sebagaimana diteladankan Yesus Kristus menjadi prinsip mendasar yang patut dihidupi dalam seluruh proses pendampingan pastoral. Kepemimpinan yang menghamba bukanlah sekadar gagasan teoritis, melainkan wujud nyata dari pelayanan Yesus sendiri, yang memimpin bukan dengan kuasa duniawi melainkan melalui kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati. Menurut Wijaya, gaya kepemimpinan Yesus mencakup tiga aspek utama: menjadikan Kerajaan Allah sebagai landasan kepemimpinan, memperkenalkan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, serta memimpin dengan hati yang digerakkan oleh belas kasihan.²⁵ Fondasi inilah yang menjadi dasar penting dalam mendampingi remaja agar bertumbuh menjadi pribadi dengan karakter kristiani yang kokoh.

Hasil penelitian di Jemaat GMIM Bethesda Tumaratas memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman antara Pelayan Khusus dan remaja mengenai karakter kristiani. Remaja cenderung memahami karakter secara sederhana, seperti berbuat baik, rajin beribadah, atau membantu orang tua, bahkan sebagian masih belum mampu mendeskripsikan dengan jelas makna karakter kristiani. Sementara itu, Pelayan Khusus menekankan dimensi yang lebih mendalam, yakni bahwa karakter bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi prinsip hidup yang berakar pada iman kepada Kristus, meliputi integritas, kejujuran, dan kasih. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif, personal, serta dialogis agar remaja mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kristiani secara utuh.

Dalam praktik pendampingan pastoral, ditemukan bahwa keterlibatan Pelayan Khusus masih sangat terbatas. Aktivitas mereka sebagian besar terpusat pada konteks formal seperti khotbah atau ceramah dalam ibadah tanpa banyak membuka ruang interaksi personal. Pendekatan pastoral yang lebih dalam, seperti percakapan pribadi, kunjungan rutin, atau pembangunan relasi akrab dengan remaja, belum banyak dilakukan. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh M. Bons-Strom, tugas gembala adalah memperlengkapi jemaat agar mampu bertindak sebagai pengikut Kristus sekaligus gembala yang baik bagi sesamanya. Anggota majelis jemaat dipanggil untuk menggunakan karunia yang mereka miliki guna membimbing jemaat, khususnya remaja yang sangat membutuhkan penggembalaan.²⁶ Jika Pelayan Khusus bersikap pasif, maka pendampingan pastoral berisiko tidak menyentuh kebutuhan mendasar remaja, padahal pada masa pertumbuhan mereka sangat membutuhkan bimbingan yang proaktif, penuh kesabaran, dan dilandasi kelembutan hati.

²⁵ Yahya Wijaya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2. (2018), h. 138-141.

²⁶ M. Bons Storm. "Apakah Penggembalaan Itu?" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.24-25.

Pendampingan pastoral bagi remaja harus didasarkan pada prinsip kepemimpinan yang menghamba. Dalam kerangka ini, Pelayan Khusus tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu mendengarkan dengan empati serta membangun relasi dialogis. Hubungan yang berlandaskan rasa aman dan saling percaya akan membantu remaja membuka diri terkait pergumulan mereka, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial.²⁷ Gereja dapat memperkuat upaya ini dengan menghadirkan program pembinaan berkelanjutan, pendampingan personal, serta melibatkan remaja secara aktif dalam pelayanan. Dengan demikian, sistem pendampingan yang terstruktur dan berkesinambungan dapat dibangun, di mana Pelayan Khusus tidak hanya menjadi pengamat tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan remaja sehari-hari.

Selain gereja, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter kristiani remaja. Pendidikan iman tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada gereja, melainkan harus berakar dari keluarga. Anak perlu dibesarkan dengan kasih, kedisiplinan, serta teladan hidup yang sesuai dengan nilai Alkitab. Pendidikan karakter harus diarahkan pada pengembangan sikap positif seperti kejujuran, kerja keras, kreativitas, rasa percaya diri, kepedulian, serta kesantunan.²⁸ Prinsip ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini agar tidak menyimpang dari jalan yang benar. Karakter kristiani tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, koreksi, keteladanan, dan bimbingan konsisten.

Remaja perlu disadarkan bahwa karakter kristiani bukan hanya sekadar berbuat baik, tetapi hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari perjalanan iman mereka. Kepemimpinan yang menghamba dalam konteks ini sangat relevan karena pemimpin yang rendah hati, penuh kasih, dan sabar lebih mampu menarik remaja untuk meneladani Kristus. Pendekatan yang menekankan relasi kemanusiaan, empati, serta kesediaan untuk mendengarkan dan mendukung pergumulan remaja akan jauh lebih efektif daripada pendekatan otoriter maupun normatif. Model pendampingan seperti inilah yang dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang matang dalam iman, kokoh dalam karakter, dan mampu menghadirkan teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menghamba relevan sebagai model kepemimpinan gereja dan strategis dalam membentuk karakter kristiani remaja

²⁷ Robert K. Greenleaf. *"Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness."* (New Jersey: Paulist Press, 2002).

²⁸ Meti Hendayani. "Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. (2019), hh. 183-198.

secara berkelanjutan. Dengan meneladani kepemimpinan Yesus yang menghamba, gereja dan Pelayan Khusus dapat menciptakan lingkungan pendampingan pastoral yang penuh kasih, pengertian dan dukungan. Temuan lapangan mengungkap bahwa melalui berbagai pemahaman dan pengalaman pelayanan remaja maupun Pelayan Khusus, pendampingan pastoral yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan menyentuh. Salah satu model pendampingan yang dapat diterapkan ialah melalui kepemimpinan yang menghamba, dengan tujuan Pelayan Khusus dapat mengimplementasikan teladan Yesus yang melayani dengan gaya kepemimpinan hamba yang Yesus lakukan yaitu Kerajaan Allah menjadi dasar acuan kepemimpinannya, memperkenalkan Allah sebagai Bapa dan memimpin atas dasar hati yang tergerak oleh belas kasihan. Oleh karena itu, diperlukan upaya mendesak dari gereja dan Pelayan Khusus yang menghidupi kepemimpinan ini hadir di tengah-tengah remaja dengan sikap rendah hati, penuh kasih, dan siap membimbing mereka dalam perjalanan iman. Dengan demikian pendampingan pastoral yang intensif, holistik dan berorientasi pada pelayanan perlu terus dikembangkan sebagai wujud nyata panggilan gereja untuk menggembalakan remaja di dalam kasih Kristus.

E. REFERENSI

- Alexander, C., et al. (2021). "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 5. No. 1, hh. 45-58.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM. (2021). *"Tata Gereja GMIM 2021."* (Tomohon: BPMS GMIM).
- Gea, E., et al. (2023). "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 4. No. 2, hh. 133-148.
- GP. H. (2012). *"Membuahkan yang Terbaik bagi Tuhan."* (Bandung: Terang Hidup).
- Greenleaf, R. K. (2002). *"Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness."* (New Jersey: Paulist Press).
- Gunawan, H. (2012). *"Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi."* Cet 1. (Bandung: Alfabeta)
- Hartono, H. (2014). "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*. Vol. 2. No. 1, hh. 62-69.
- Hendayani, M. (2019). "Problematisa pengembangan karakter peserta didik di era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2, hh. 183-198.
- Mumu, A. S. (2025). "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2.No. 1, hh. 1-15.

- Prajogo, N. S. (2019). "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*. Vol. 4. No. 1, hh. 1–21.
- Ronda, D. (2011). "*Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan*." (Bandung: Kalam hidup).
- Sidabutar, J. A., Harahap, L. N., dan Situmeang, T. S. (2023). "Peningkatan Pelayanan Pastoral yang Relevan Bagi Remaja di Gereja HKBP Sibaganding." *NABISUK: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 1. No. 1, hh. 49-59.
- Sirait, R. G. (2020). "*Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*." (Malang: Multimedia Edukasi).
- Sitepu, E. (2019). "Kepemimpinan Kristen di dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius*. Vol. 1. No. 1, h. 7-11.
- Siyanto, S., dan Sodik, M. A. (2015). "*Dasar Metodologi Penelitian*." (Sleman: Literasi Media Publishing)
- Storm, M. B. (2005). "*Apakah Penggembalaan Itu?*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h.24-25.
- Widiyanto, M. A. dan Zebua, Y. (2022). "Implikasi kepemimpinan melayani dalam pelayanan gereja terhadap peningkatan spiritualitas umat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 4. No. 1, hh. 70-81.
- Wijaya, Y. (2018). "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray*. Vol. 16. No. 2, h. 138-141.